

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman di era globalisasi dikemukakan menurut Alfiana dan Najicha bahwa “perkembangan zaman yang sangat pesat di era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda”.<sup>1</sup> Pendapat lain menurut Putri, dkk menjelaskan bahwa “akses yang luas terhadap teknologi dan informasi telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun sekaligus menimbulkan tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya terkait krisis karakter”.<sup>2</sup> Fahdini, dkk menegaskan juga “fenomena seperti meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, maraknya kekerasan di kalangan pelajar, serta berbagai penyimpangan perilaku remaja menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil diterapkan secara sistemik dan menyeluruh”.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, menurut Quratul‘aini, dkk berpendapat bahwa “pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan generasi muda. Saat ini, pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis semata; lebih dari itu, pendidikan modern dituntut untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas para siswa”.<sup>4</sup> Hal ini juga dikemukakan oleh Toron, yang mengatakan bahwa “tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sarana vital untuk menanamkan nilai-nilai moral yang esensial seperti kejujuran,

---

<sup>1</sup> H. Nur Alfiana dan Fatma Ulfatun Najicha, “Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi,” *Jurnal Pendidikan* 9: 1 (Maret, 2022), 48.

<sup>2</sup> Neni Putri, Muhammad Yanto, dan D Destriani, “Revolusi Teknologi Dalam Pendidikan Islam di Zaman Globalisasi,” *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8:2 (September, 2024), 217.

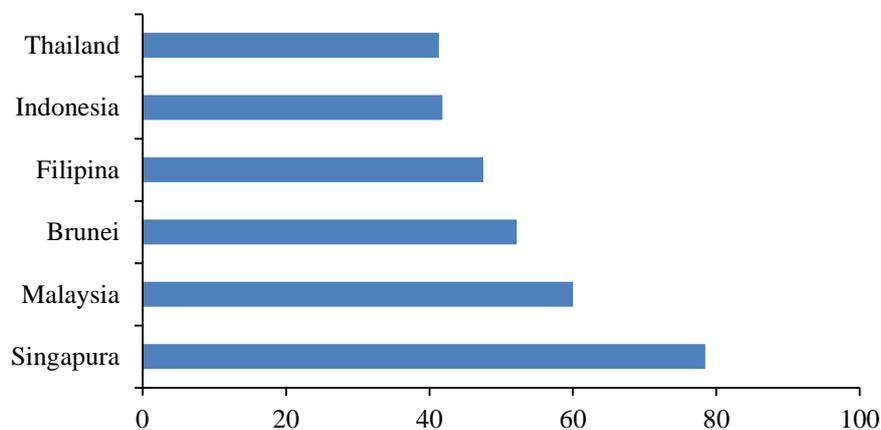
<sup>3</sup> Alya Malika Fahdini, Yayang Puri Furnamasari, dan Dinie Anggraenni Dewi, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa,” *Journal Pendidikan Tambusai* 5: 3 (Juni, 2021), 94.

<sup>4</sup> Fadhillah Quratul‘Aini dan Gusmaneli Hasibuan, Rahmi Yuli Andini Gusmaneli, “Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3:4 (Desember, 2024), 58.

tanggung jawab, empati, dan integritas”.<sup>5</sup> Aswad mengatakan “nilai-nilai ini tidak hanya mendukung kecerdasan intelektual siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bermoral tinggi dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan”.<sup>6</sup>

Dalam konteks pembentukan generasi yang unggul secara menyeluruh, penting untuk memahami pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembinaan karakter. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan Aswad “Pendidikan karakter bukan hanya sekedar tambahan dalam kurikulum, melainkan merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Melalui pendidikan yang komprehensif ini, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi”.<sup>7</sup>

*The Global Talent Competitiveness Index (GTCI) 2023* diterbitkan oleh INSEAD yang menyampaikan laporan mengenai daya saing bakat global yang dikemukakan pada tahun 2023, skor Indonesia adalah 41,81 berada pada peringkat 5 diantara Negara ASEAN.<sup>8</sup>



**Gambar 1. 1 Grafik Indeks Daya Saing Global**  
Sumber: Diadptasi/ dimodifikasi dari GTCI (2023)

<sup>5</sup> Vinsensius Bawa Toron, *Pendidikan Karakter* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024). 54

<sup>6</sup> Aswad, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Modern,” *BeritaEdukasi.id*, (diakses pada 12 April 2024), 2.

<sup>7</sup> Aswad. *Pentingnya Pendidikan*. 23.

<sup>8</sup> Narasi Skor GTCI Daya Saing Bakat Global, tersedia pada <https://www.insead.edu/global-talent-competitiveness-index> (diakses tanggal 17 Juni 2024), 1.

Data diatas menjelaskan bahwa hasil survei GTCI 2023 mengenai daya saing bakat global disandingkan dengan sesama Negara ASEAN, Indonesia masih berada jauh yakni di posisi ke 5 dari 10 negara di ASEAN. Dari data tersebut negara kita masih cukup tertinggal dari 4 Negara lainnya dan perlu ditingkatkan. Seiring dengan kompleksitas tantangan zaman, berbagai negara mulai meninjau ulang orientasi pendidikan mereka. Putri, dkk mengatakan bahwa “pada tingkat global, pendidikan karakter kini menjadi sorotan utama sebagai upaya untuk mengatasi masalah krisis moral dan penurunan nilai-nilai yang terjadi di kalangan generasi muda”.<sup>9</sup> Kesadaran akan pentingnya membentuk pribadi yang tangguh dan berintegritas mendorong berbagai pihak untuk menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama ”dalam konteks ini, penguatan karakter sangat penting karena individu yang memiliki karakter yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai hidup yang benar”.<sup>10</sup> Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, Herlina, dkk mengemukakan bahwa pendidikan karakter berperan sebagai fondasi yang memungkinkan generasi muda untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pentingnya pendidikan karakter semakin jelas di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan perkembangan teknologi.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan harus diprioritaskan agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya siap secara intelektual tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral.

Dalam konteks ini Rukhayati menyampaikan bahwa, “pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan kognitif tanpa memberikan perhatian yang sama

---

<sup>9</sup> Nurlidia Putri, Dwi Rahmah Fitri, dan Chanifudin, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadirkan Kedisiplinan Peserta Didik,” *Al-Muddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6:4 (Oktober, 2024), 797.

<sup>10</sup> Aiena Kamila, “Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2: 5 (September, 2023), 325.

<sup>11</sup> Herlina, Arismunandar, dan Ismail Tolla, “Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World,” *International Journal of Engineering, Science and Information Technology* 4: 4 (2024), 23.

pada pembinaan spiritual dan moral dapat mengakibatkan lahirnya generasi muda yang tidak memiliki jati diri yang jelas”.<sup>12</sup> Mereka mungkin akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan perkembangan teknologi yang cepat. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif semata. Diperlukan pendekatan yang holistik untuk membentuk generasi yang utuh secara intelektual dan moral. Oleh karena itu Sutarjo mengemukakan bahwa, “penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritual ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat”.<sup>13</sup>

Pendidikan spiritual berfungsi sebagai landasan untuk membangun karakter yang kokoh, membantu individu memahami nilai-nilai kehidupan dan tujuan mereka. Dengan demikian, generasi muda dapat menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan prinsip yang jelas, serta mampu membuat keputusan yang bijaksana. “Melalui pendekatan pendidikan yang holistik ini, diharapkan generasi mendatang tidak hanya akan menjadi individu yang sukses secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial”.<sup>14</sup>

Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI, “jumlah penghafal Al-Qur’an 30 juz di Indonesia terus mengalami peningkatan, angka tersebut masih jauh dari jumlah total peserta didik yang ada di seluruh negeri”<sup>15</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, program tahfidz yang ada saat ini masih memerlukan pengembangan yang lebih sistematis dan terukur. Untuk mencapai kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter. Yunitq mengatakan bahwa “lembaga pendidikan perlu memperkuat program tahfidz dengan meningkatkan kualitas pengajaran, menyediakan pelatihan bagi tenaga

---

<sup>12</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M Press, 2019). 19

<sup>13</sup> Sutarjo Sutarjo, “Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1:4 (Oktober, 2023), 259.

<sup>14</sup> Suparlan Suparlan, “Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati,” *Humanika* 22: 1 (2022), 82.

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Jumlah Penghafal Al-Qur'an 30 Juz Indonesia tahun 2017-2021*, tersedia dalam <https://katalog.data.go.id/dataset/penghafal-al-quran/resource/ee524fcc-fc28-49fe-9566-97e38055c1d2>. (diakses pada 13 Januari 2025) 2

pengajar, serta menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif”.<sup>16</sup> Selain itu, “penting juga untuk membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan agar santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur’an, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>17</sup> Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program tahfidz dapat lebih berperan dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia, menjadikannya sebagai bagian integral dari pendidikan yang holistik dan berkualitas.

Sebagai salah satu indikator keberhasilan program tahfidz di Indonesia, jumlah penghafal Al-Qur’an 30 juz terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tumbuh di tengah masyarakat terhadap pentingnya membudayakan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan. Adapun perkembangan jumlah hafidz 30 juz di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:<sup>18</sup>

**Tabel 1. 1 Jumlah Penghafal Al-Qur'an 30 Juz di Indonesia (2017-2021)**

No	Tahun	Jumlah Hafidz 30 Juz
1	2	3
1	2017	1.200
2	2018	1.350
3	2019	1.500
4	2020	1.700
5	2021	1.850

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021)

Meskipun pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan mutu hafalan Al-Qur’an, banyak lembaga pendidikan di luar pesantren yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal ini. Halimaini mengemukakan bahwa “Salah satu masalah utama adalah keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mengajarkan hafalan

<sup>16</sup> Arinda Yunita dan Arinda Supendi, “Manajemen Sumber Daya Manusia (Guru) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz Qur’an di SDIT Al-Fitrah.” *BISMA: Business and Management Journal* 2: 4 (Maret, 2024), 44..

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Penghafal Al-Qur'an*. 3

<sup>18</sup> Databoks, *4,37 juta santri di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021, Jawa Timur terbanyak*, *Katadata Insight Center.*, tersedia dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/21/ada-437-juta-santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak>. (diakses pada 18 Januari 2025), 1.

Al-Qur'an secara efektif".<sup>19</sup> Selain itu dalam Sari, "metode pembelajaran yang diterapkan di beberapa lembaga pendidikan sering kali belum optimal, sehingga tidak mampu memfasilitasi proses hafalan dengan baik"<sup>20</sup>. Faktor lain juga dikemukakan oleh Hidayah "kurangnya sistem pembinaan yang berkelanjutan juga menjadi kendala signifikan, di mana banyak lembaga tidak memiliki program yang terstruktur untuk mendukung santri dalam menghafal dan memahami isi Al-Qur'an secara mendalam".<sup>21</sup> Hal ini mengakibatkan kualitas hafalan yang dihasilkan tidak sebanding dengan harapan, sehingga penting bagi lembaga-lembaga pendidikan ini untuk memperbaiki pendekatan mereka dalam pengajaran Al-Qur'an dengan meningkatkan kualitas pengajar, menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta membangun program pembinaan yang berkelanjutan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi para siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memahami posisi sentral Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, "Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya menjadi pedoman hidup tetapi juga sumber hukum yang komprehensif dalam menjalani kehidupan sehari-hari".<sup>22</sup> Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci, tetapi juga sebagai upaya menjaga keaslian teks suci Al-Qur'an dan transmisi nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang.<sup>23</sup> Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

---

<sup>19</sup> Putri Halimaini et al., "Implementasi Asesmen Sumatif pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas IX MTs Raudhatul Islam Aceh Tenggara," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8:3 (Maret, 2025), 2918.

<sup>20</sup> Fatma Sari et al., "Peningkatan Literasi Membaca Al-Quran Siswa Pemula Melalui Program Tilawah di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah," *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)* 2: 1 (Januari, 2024): 17.

<sup>21</sup> Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4: 1 (September, 2016), 12.

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 54

<sup>23</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1979). 23

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya, kami telah memudahkan Al-Qur’an untuk diingat. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Qamar [54]: 17).

Penjelasan Ayat 17 dari surat Al-Qamar ini dalam Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab menunjukkan bahwa “Allah SWT telah mempermudah “proses penghafalan Al-Qur’an, namun tetap diperlukan upaya yang maksimal dari individu dan lingkungan untuk mencapai tujuan tersebut”.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, manajemen program tahfidz dan lingkungan belajar memainkan peran krusial dalam meningkatkan prestasi menghafal Al-Qur’an

Fenomena perkembangan program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam semakin meluas. Di tengah tuntutan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, program tahfidz menjadi salah satu solusi yang banyak diterapkan. ”Pesantren tahfidz merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada penghafalan Al-Qur’an, dan telah menjadi pilihan utama bagi orang tua yang ingin anak-anak mereka mendalami ilmu agama serta menghafal Al-Qur’an”.<sup>25</sup> Meskipun banyak lembaga yang mengimplementasikan program ini, masih terdapat variasi dalam kualitas hafalan dan efektivitas pengajaran. Banyak santri mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an dengan baik, menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum optimal. Hal ini menjadi perhatian penting, terutama ketika banyak orang tua dan masyarakat mengharapkan agar anak-anak mereka dapat menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman menunjukkan bahwa “penghafalan Al-Qur’an memiliki dampak positif dalam pengembangan keterampilan dasar pada peserta didik serta dapat meningkatkan prestasi akademis”.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi dan pengembangan

---

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.54

<sup>25</sup> Lilik Umami Kltsum et al., “Model Pembelajaran Tahfidz Al-QUR’an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi,” *STAI Madiun* 8:2 (Desember, 2021), 1413.

<sup>26</sup> Mohamad Nur Rohman, “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Bahrusyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember” (Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022). 43

program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan proses pembelajaran yang diterapkan di berbagai pesantren dan bagaimana manajemen program tahfidz dapat diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih baik

Fenomena menghafal Al-Qur'an telah berkembang pesat di Indonesia, ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang memfokuskan program hanya pada menghafal Al-Qur'an atau tahfidz. Musaddad mengatakan bahwa "madrasah dan pesantren berperan sebagai agen pencetak generasi yang cemerlang secara intelektual serta kuat dalam spiritual dan pembangunan karakter. Pesantren selain memberikan pendidikan akademis juga memberikan pemahaman agama mendalam kepada santri".<sup>27</sup>

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 30.000 pondok pesantren di seluruh Indonesia, dengan spesifik mencapai 30.494 pondok pesantren pada tahun ajaran 2020/2021. Di antara jumlah tersebut, banyak yang berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an. Adapun untuk "jumlah penghafal per 2023 terdapat lebih dari 1,5 juta penghafal Al-Qur'an di Indonesia".<sup>28</sup>

Kementerian Agama juga mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah pesantren tahfidz di Indonesia. "Pada tahun 2019, terdapat sekitar 1.200 rumah tahfidz yang terverifikasi, dan angka ini terus meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menghafal Al-Qur'an."<sup>29</sup> Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah lembaga tahfidz telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan lebih dari 10.000 lembaga di seluruh Indonesia pada tahun 2023. Meskipun demikian, masih banyak lembaga yang menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan yang efektif, yang berujung pada rendahnya prestasi santri dalam

---

<sup>27</sup> Ahmad Musaddad, "Leadership in Pesantren: Educational Management Approaches for Spiritual and Academic Development," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2: 3 (JUNI, 2024): 94, <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i3.455>.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Indonesia: *Data Pondok Pesantren di Indonesia Tahun 2020/2021* (2020), tersedia dalam <https://www.kemenag.go.id> (diakses pada 19 Januari 2025), 1

<sup>29</sup> Kementerian Agama Indonesia. *Data Pondok Pesantren di Indonesia Tahun 2020/2021*. tersedia <https://www.kemenag.go.id> (diakses 20 Januari 2025), 1

menghafal. Penyusunan program tahfidz di lembaga pendidikan menjadi penting untuk meningkatkan prestasi menghafal Al-Quran.

Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, “terdapat sekitar 60% siswa di madrasah yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran secara efektif”.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang berkeinginan untuk menghafal, pelaksanaan metode yang ada belum optimal. Kondisi ini perlu diperhatikan, terutama di MTs Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Assalam Bandung, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran Al-Quran.

Fakta menunjukkan bahwa metode tahfidz yang diterapkan di banyak madrasah masih bersifat monoton dan kurang menarik bagi siswa bahwa terdapat 70% siswa merasa bosan dengan metode yang ada saat ini. Hal ini menandakan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Rahman mengemukakan bahwa “teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif, yang dapat diterapkan dalam program tahfidz untuk meningkatkan keterlibatan siswa”.<sup>31</sup>

Studi awal di MTs PPTQ Assalaam pada tanggal 24 November 2024 menemukan bahwa madrasah ini memiliki visi untuk membentuk generasi Qur'ani yang cendikia, sholeh, terampil, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren menerapkan berbagai program unggulan, seperti tahfidz 30 juz, tadrīs kitab kuning, dan pembelajaran terpadu. Santri juga diwajibkan tinggal di asrama guna mendukung pembentukan karakter dan kemandirian. Pengajaran dilakukan oleh ustadz dan ustazah yang berkualitas serta berpengalaman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri. Pelaksanaan program ini sejalan dengan ketentuan dalam PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang menekankan “pentingnya pengembangan pendidikan yang holistik dan terpadu dalam membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia”. Dalam menjalankan program tahfidz, MTs Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Assalaam juga menghadapi berbagai tantangan.

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama Indonesia. *Data Pondok*. 1

<sup>31</sup> A Rahman, “Analisis Minat Siswa dalam Menghafal Al-Quran di Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7: 1 (Maret, 2023), 51.

Meskipun ada peningkatan jumlah santri yang mendaftar, “tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang metode menghafal yang efektif dan dukungan dari lingkungan sekitar tetap ada”. Oleh karena itu, penting bagi lembaga ini untuk terus mengembangkan manajemen program tahfidz agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil hafalan santri.<sup>32</sup>

Meskipun penyusunan program tahfidz penting untuk meningkatkan prestasi hafalan, menurut Rustiana masih terdapat tantangan seperti “kurangnya pemahaman metode efektif, minim dukungan lingkungan, serta kurang perhatian terhadap pengembangan program berkualitas”.<sup>33</sup> Tantangan ini harus diatasi agar tujuan pendidikan tahfidz tercapai optimal.

Penelitian Aminah menunjukkan bahwa keberhasilan dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh “implementasi dan strategi pengembangan program tahfidz yang terstruktur, pengembangan program tahfidz yang komprehensif mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan bermakna dalam mendukung peningkatan prestasi hafalan siswa.”<sup>34</sup>

Untuk mendukung pemahaman teoritis terkait pengembangan program tahfidz, konsep implementasi program menurut Werther dan Davis menjadi salah satu landasan penting. Mereka menjelaskan bahwa “implementasi pengembangan program merupakan proses pelaksanaan dari rencana strategis yang telah dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu program pendidikan”.<sup>35</sup> Implementasi bukan sekadar menjalankan kegiatan, melainkan menerjemahkan strategi organisasi ke dalam tindakan operasional yang terkoordinasi, melibatkan semua pemangku kepentingan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya program

---

<sup>32</sup> Yaya. Suryana, Dian., dan Siti. Nuraeni, “Manajemen Program tahfidz Al-Qur’an,” *Jurnal ISEMA* 3, no. 2 (2018): 220–30, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>. “Manajemen Program”, 30

<sup>33</sup> Dewi. Rustiana dan Muhammad Annas Ma’arif, “Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur’an dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Siswa,” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1: 1 (Juli, 2022), 12.

<sup>34</sup> Sri Agustina Sibuea et al., “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Siswa,” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4: 1 (Januari, 2023), 234.

<sup>35</sup> Keith Wether Jr., W. B. E. Davis, *Human Resource and Personel Management*, Fifth Edit (Mc. Graw Hill, Inc, 1997). 78

tafhidz Al-Qur'an, tahapan implementasi ini meliputi:<sup>36</sup> penilaian kebutuhan (need assessment), pelaksanaan program, dan evaluasi hasil program secara sistematis. Ketiga tahap ini menjadi acuan dalam membangun sistem pembinaan hafalan yang tidak hanya terukur, namun juga mampu merespons dinamika dan tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh para santri.

Meskipun terjadi peningkatan secara kuantitas, berdasarkan data dari Kementerian Agama RI (2021), “jumlah menghafal 30 juz masih tergolong kecil dibandingkan total populasi santri di Indonesia yang mencapai ±4.370.000 dengan jumlah pondok pesantren 30.494 pada tahun 2021”.<sup>37</sup> Dan juga persentase masyarakat yang dapat membaca Al-Qur'an lancar sesuai tajwid menurut survei indeks literasi Al-Qur'an Kemenag RI (2021) mencapai angka 44,57%. Dengan itu menunjukkan potensi besar program tahfidz di Pesantren, tapi belum semua mengembangkan mutu hafalan secara maksimal dan juga masih rendahnya literasi Al-Qur'an yang turut berdampak pada rendahnya mutu hafalan.

Penelitian berfokus pada analisis penyusunan program Tahfidz dalam meningkatkan prestasi menghafal siswa di MTs Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Assalam Bandung. Kontribusi penelitian diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Seiring bertambahnya lembaga pendidikan tahfidz di Indonesia, penting memahami penyusunan program untuk meningkatkan prestasi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan program terstruktur berkontribusi positif pada prestasi akademik dan karakter.

Signifikansi penelitian terletak pada kontribusi bagi manajer pendidikan Islam terkait desain dan penyusunan program yang tidak hanya mempromosikan tujuan spiritual, tapi juga peningkatan prestasi akademik siswa. Penelitian diharapkan menambah pemahaman strategi pendidikan pesantren, meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, dan menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan nilai spiritual dan akademis holistik.

---

<sup>36</sup> Wether Jr., W. B. E. Davis. *Human Resource*. 79

<sup>37</sup> Databoks, *4,37 juta santri*, 2.

Berdasarkan analisis masalah dan fenomena diatas, penelitian ini penting dilakukan karena menggabungkan pengembangan program tahfidz dan manajemen pendidikan Islam. Pengembangan program tahfidz masih jarang diteliti mendalam, khususnya dalam manajemen efektif. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baru tentang bagaimana pengelolaan baik dapat mendukung peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an. Novelty penelitian terletak pada pendekatan kualitatif mendalami pengalaman dan perspektif pengelola program dan santri, yang jarang dilakukan. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami implementasi pengembangan program tahfidz dan tantangan manajemen pendidikan Islam. Penelitian tidak hanya memberi rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam tetapi juga rujukan pengembangan program masa depan. Sehingga dengan demikian peneliti mengambil judul Implementasi Pengembangan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an (Penelitian di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka untuk mengimplementasikan pengembangan program tahfidz perlu dicari faktor-faktor dalam proses implementasi pengembangan program tersebut. Lebih spesifiknya dalam pembahasannya penulis breakdown kepada beberapa sub masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian kebutuhan (*need assesment*) dalam implementasi pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program (*actual program*) dalam implementasi pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi penilaian program dalam implementasi pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pengembangan program tahfidz di MTs PPTQ Assalaam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Penilaian kebutuhan (*need assesment*) dalam implementasi pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung.
2. Pelaksanaan program (*actual program*) dalam implementasi pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung.
3. Evaluasi penilaian program dalam implementasi pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan bermanfaat. Secara umum, manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoretis/Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dinamika implementasi pengembangan program tahfidz untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Dengan menganalisis cara implementasi pengembangan program yang efektif, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur yang ada mengenai praktik terbaik dalam pendidikan tahfidz. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dan pengelola pesantren dalam merancang serta mengimplementasikan program tahfidz yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan mutu hafalan dan spiritual siswa secara keseluruhan.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

- a. Bagi Madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi madrasah dalam pengembangan dan implementasi program tahfidz yang lebih efektif. Dengan memahami strategi dan metode yang terbukti berhasil dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an, madrasah dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa atau santri.
- b. Bagi Kepala Madrasah, hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna bagi kepala madrasah dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum dan program tahfidz. Kepala madrasah dapat menggunakan temuan ini untuk menyesuaikan strategi manajerial yang ada, sehingga dapat meningkatkan mutu hafalan siswa secara keseluruhan.
- c. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada pendidik mengenai teknik-teknik pengembangan program tahfidz yang efektif. Dengan demikian, pendidik dapat lebih memahami metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan mutu hafalan Al-Qur'an.
- d. Bagi Pembaca atau peneliti lain, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi untuk studi lebih lanjut mengenai pendidikan tahfidz dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pendidikan Islam atau manajemen pendidikan secara umum.

## **E. Kerangka Berpikir**

Teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian dimasukkan ke dalam kerangka berpikir. Menurut Syahputri “kerangka pemikiran, yang merupakan dasar untuk penelitian yang dibangun berdasarkan fakta-fakta,

observasi, dan studi kepustakaan”.<sup>38</sup> Dalam kerangka pemikiran ini, variabel penelitian dijelaskan secara menyeluruh dan relevan dengan masalah yang diteliti. Ini memungkinkan untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Syukuryadi juga mengungkapkan bahwa “kerangka berfikir adalah cerita (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep yang diidentifikasi atau dirumuskan untuk memecahkan masalah”.<sup>39</sup> Kerangka berfikir sangat penting dan memastikan bahwa prosedur penelitian secara keseluruhan valid.

Implementasi pengembangan program tahfidz adalah upaya pengelolaan yang dirancang untuk menciptakan struktur yang jelas dan tujuan yang terarah dalam mencapai keberhasilan program hafalan Al-Qur'an. Implementasi pengembangan program tahfidz terdapat langkah-langkah yang umum menurut William B. Werther diantara tahapannya yaitu “adanya penilaian kebutuhan (*need assesment*), Pelaksanaan program (*actual program*) dan yang terakhir adanya evaluasi penilaian program”.<sup>40</sup> Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara sistematis penilaian kebutuhan, pelaksanaan program, dan evaluasi lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa implementasi pengembangan program tahfidz berjalan dengan baik dan terarah. Proses ini tidak hanya meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di kalangan santri tetapi juga membangun karakter dan disiplin mereka melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Dengan demikian, implementasi pengembangan program tahfidz menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan baik tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>38</sup> Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri, “Kerangka berfikir penelitian kuantitatif,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2: 1 (Juli, 2023), 20.

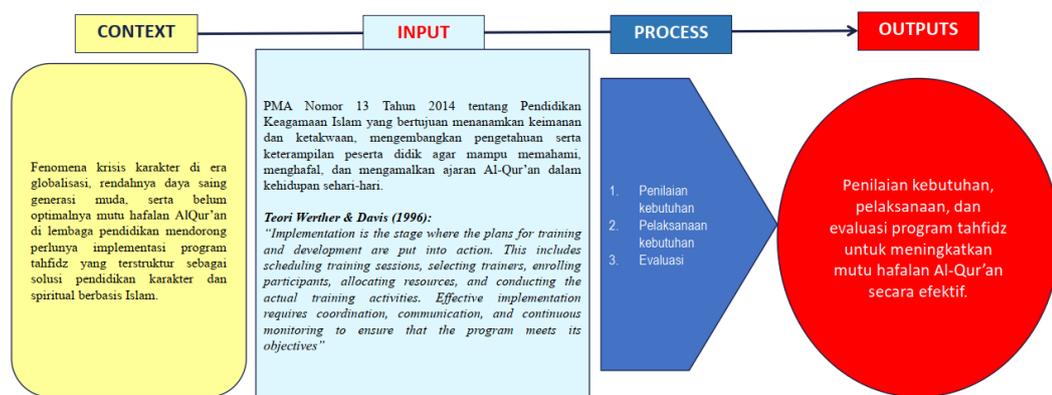
<sup>39</sup> Arif, Sukuryadi, dan Fatimaturrahmi, “Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1: 2 (Desember, 2017), 18.

<sup>40</sup> Wether Jr., W. B. E. Davis, *Human Resource and Personel Management*. Human Resource. 79

Peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam program tahfidz yang bertujuan menghasilkan penghafal yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa kriteria harus dipenuhi:

- 1) Kesesuaian dengan Kaidah Tajwid: Hafalan harus dilakukan sesuai dengan kaidah tajwid, yang mengatur pelafalan huruf dan kata. Penerapan tajwid adalah kewajiban dan merupakan elemen esensial dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.
- 2) Bacaan dengan tartil: bacaan Al-Qur'an harus dilakukan dengan tartil, yaitu membaca perlahan dan penuh penghayatan. Ini membantu penghafal memahami makna ayat yang dibaca.
- 3) Kelancaran dalam membaca: kelancaran dalam membaca adalah indikator penting dari mutu hafalan. Seseorang yang mampu menghafal dan menyampaikan bacaan dengan mudah menunjukkan penguasaan materi hafalan.<sup>41</sup>

Selain mengacu pada teori implementasi pengembangan program oleh William B. Werther, penelitian ini juga menggunakan pendekatan evaluatif melalui model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini memandang bahwa setiap program pendidikan harus dievaluasi secara menyeluruh melalui empat komponen utama: *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil). Pengembangan model evaluasi program menurut Stufflebeam menekankan bahwa “model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem”. Struktur evaluasi ini akan dijelaskan lebih lanjut melalui gambar berikut:<sup>42</sup>



<sup>41</sup> Bahrul Alami Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Solo: PQS Publishing, 2014). 83

<sup>42</sup> Ahmad Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

## **Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Implementasi Pengembangan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an**

Sumber: Diadopsi Dari CIPP Sufflebeam & Guba (dalam Rusdiana, 2017) dikembangkan oleh peneliti

### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut adalah beberapa penelitian yang mengkaji tentang manajemen program tahfidz, lingkungan belajar, dan prestasi menghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut diharapkan mampu memperdalam wawasan ketiga variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

#### **1. Muhammad Ridwan (2024)**

Muhammad Ridwan (2024),<sup>43</sup> dalam penelitian Tesis yang berjudul "Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Efektivitas Belajar Al-Qur'an Hadis" penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan pada tahun 2024 dilatarbelakangi oleh pentingnya program tahfidz dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, terutama pada materi hadis yang seringkali kurang mendapat perhatian. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh program tahfidz al-Qur'an terhadap efektivitas belajar al-Qur'an hadis pada peserta didik kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Peneliti ingin mengidentifikasi komponen-komponen program tahfidz yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket yang diberikan kepada siswa, dan dokumentasi nilai akademik. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel program tahfidz dan efektivitas belajar. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara program tahfidz al-Qur'an terhadap efektivitas belajar al-Qur'an hadis, dengan kontribusi sebesar 35,1%. Ini menunjukkan bahwa program tahfidz yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan hafalan siswa terhadap materi hadis. Adapun perbedaan pada penelitian ini fokus pada efektivitas belajar al-Qur'an hadis sebagai variabel dependen, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih luas dengan mempertimbangkan

---

<sup>43</sup> Muhammad Ridwan, "Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Efektivitas Belajar Al-Qur'an Hadis" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). 67

manajemen program tahfidz dan lingkungan belajar secara keseluruhan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi menghafal Al-Qur'an.

## **2. Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, Baqiyatush Sholihah (2020)**

Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, Baqiyatush Sholihah (2020)<sup>44</sup> dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang”. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Bu Nyai dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bu Nyai memberikan keteladanan, pengawasan, dan motivasi dalam meningkatkan mutu hafalan, meskipun terdapat hambatan seperti kemalasan dan lingkungan yang kurang kondusif.

## **3. Siti Aminah (2023)**

Siti Aminah (2023) dalam dalam penelitian Tesis yang berjudul ” Implementasi Pengembangan Program Tahfidz dengan Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an”. Jenis penelitian ini juga merupakan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi dan pengembangan program tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Metode yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasilnya berfokus pada strategi pengajaran dan manajemen program tahfidz untuk mencapai hasil yang lebih baik.

## **4. Fekty Echiza (2023)**

Fekty Echiza (2023),<sup>45</sup> dalam penelitian Tesis yang berjudul “Pengaruh Program Pembelajaran Tahfiz Terhadap Pencapaian Target Hafalan”. Penelitian yang dilakukan Fekty Echiza pada tahun 2023 ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas program tahfiz dalam membantu siswa mencapai

---

<sup>44</sup> Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, dan Baqiyatush Sholihah, “Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang,” *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1: 1 (Juli, 2021), 17.

<sup>45</sup> Fekty Echiza, “Pengaruh Program Pembelajaran Tahfiz Terhadap Pencapaian Target Hafalan” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023). 44

target hafalan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pembelajaran tahfiz terhadap pencapaian target hafalan Al-Qur'an peserta didik di SMA IT Al Fityan School Gowa. Peneliti ingin mengevaluasi seberapa besar kontribusi program tahfidz terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif digunakan dengan analisis statistik untuk menguji hubungan antara variabel program pembelajaran tahfidz dan pencapaian hafalan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan analisis nilai hafalan siswa. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh positif yang signifikan antara program pembelajaran tahfidz dan pencapaian target hafalan peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program secara aktif mampu mencapai target hafalan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program secara konsisten. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu Penelitian ini berfokus pada pencapaian target hafalan di tingkat SMA dan tidak mempertimbangkan aspek lingkungan belajar secara mendalam.

#### **5. Ahmad Zainuddin (2021)**

Ahmad Zainuddin (2021),<sup>46</sup> dalam penelitian Skripsi yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an” penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin pada tahun 2021 ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi menghafal siswa di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis bagaimana lingkungan belajar mempengaruhi prestasi menghafal Al-Qur'an di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen lingkungan belajar yang paling berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam menghafal. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei untuk mengumpulkan data dari santri di beberapa pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil dari penelitian ini Ditemukan bahwa lingkungan belajar yang positif, termasuk dukungan sosial dari teman sebaya dan fasilitas belajar yang

---

<sup>46</sup> Ahmad Zainuddin, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an” (Universitas Negeri Jakarta, 2021). 34

memadai, berkontribusi signifikan terhadap prestasi menghafal siswa. Santri yang berada dalam lingkungan belajar yang mendukung cenderung memiliki prestasi lebih baik dibandingkan mereka yang tidak. Adapun untuk perbedaan dalam penelitian ini hanya fokus pada lingkungan belajar tanpa mengaitkan manajemen program tahfid sebagai variabel independen. Sementara penelitian saat ini akan mengeksplorasi interaksi antara manajemen program dan lingkungan belajar dalam konteks prestasi menghafal.

#### **6. Mahmud Kodri DKK (2020)**

Mahmud Kodri Dkk (2020).<sup>47</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru TTQ (Tilawah Tahfidz Qur’an) Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur’an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang” Usaha guru TTQ untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik selama pandemi covid-19 berbeda dari biasanya. Sekarang mereka menggunakan aplikasi-aplikasi yang terhubung dengan internet, seperti Zoom, WhatsApp, Google Form, dan Google Classroom sebagai alat pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana guru TTQ di SD Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang melakukan upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa/siswi di masa pandemi Covid-19. Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an selama pandemi covid-19 melibatkan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru saat ingin meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa antara lain kurangnya motivasi siswa dalam menghafal al-Qur'an, rasa jenuh saat belajar, dan masalah koneksi internet. Cara guru TTQ di masa pandemi COVID-19 untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa kelas VI Ali Bin Abi Thalib SDIT Bina Ilmi Palembang adalah dengan memberikan motivasi, memberikan tugas, dan membuat video pembelajaran.

---

<sup>47</sup> Mahmud Kodri, Yudi Pratama, dan Moh Fuadi, “Upaya Guru TTQ (Tilawah Tahfidz Qur’an) Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7: 1 (Desember, 2020). 60.

## 7. Siti Nuraeni (2020)

Siti Nuraeni (2020)<sup>48</sup> Manajemen Program Tahfidz Al-Quran (Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam Kota Bandung ) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang alami, (2) perencanaan program Tahfidz Al-Quran, (3) pengorganisasian program Tahfidz Al-Quran, (4) motivasi program Tahfidz Al-Quran, (5) pengawasan program Tahfidz Al-Quran, (6) evaluasi program Tahfidz Al-Quran, (7) faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen program Tahfidz Al-Quran, (8) hasil yang dicapai dalam manajemen program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumen atau menyalin. Dalam menganalisis data, digunakan analisis deskriptif. Uji keabsahan dilakukan dengan partisipasi yang lebih aktif, ketelitian dalam pengamatan, penggunaan berbagai sumber, pengecekan oleh kolega, referensi yang memadai, studi kasus yang negatif, pengecekan ulang, penjelasan yang lengkap, dan audit independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalaam membuka program Tahfidz Al-Quran di pondok pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam, manajemennya mengalami kemajuan yang baik. Perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan, dan evaluasi program Tahfidz Al-Quran dilakukan oleh pihak pondok pesantren dan Mts Assalam. Keduanya bekerja sama untuk mensukseskan program Tahfidz Al-Quran agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembenahan dalam pembelajaran, sumber daya manusia, dan sarana prasarana terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Faktor pendukung dalam program Tahfidz Al-Quran termasuk sumber daya manusia yang profesional dan lingkungan pondok yang kondusif untuk pembelajaran Tahfidz Al-Quran. Sementara halangan lainnya adalah ketidaktetapan santri dalam melakukan review dan menghafal Al-Quran. Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam menghasilkan santri yang berprestasi, mandiri, dan berakhlak mulia.

---

<sup>48</sup> Siti Nuraeni, *Manajemen Program Tahfidz Al-Quran*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 32

Untuk memperkuat landasan teoritis dan memperjelas posisi penelitian ini dalam konteks kajian yang telah ada, peneliti menyajikan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Tabel berikut memuat judul penelitian, persamaan, perbedaan, serta kebaruan masing-masing studi dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pemaparan ini bertujuan untuk menunjukkan kontribusi ilmiah penelitian saat ini serta menjelaskan aspek-aspek yang membedakannya secara signifikan dari penelitian sebelumnya secara singkat:

**Tabel 1. 2 Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	2	3	4	5
1	Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Efektivitas Belajar Al-Qur'an Hadis	Meneliti pengaruh program tahfidz terhadap aspek kognitif siswa. dan sama-sama menggunakan pendekatan terstruktur untuk melihat hasil belajar.	Penelitian Ridwan berfokus pada efektivitas belajar Al-Qur'an Hadis sebagai dampak program tahfidz dengan pendekatan kuantitatif, berbeda dari penelitian Ana yang lebih komprehensif mencakup manajemen dan mutu hafalan.	Menggunakan pendekatan gabungan antara manajemen program dan mutu hafalan serta evaluasi mutu melalui model CIPP yang belum dikaji dalam penelitian Ridwan.
2	Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an	Meneliti peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian Nawafi dkk menitikberatkan pada peran personal (Bu Nyai) sebagai figur sentral, bukan kelembagaan atau manajemen program tahfidz secara sistemik seperti dalam penelitian Ana.	Menambahkan analisis struktural kelembagaan yang tidak dibahas dalam penelitian Nawafi, dengan pendekatan evaluatif sistemik berbasis CIPP.
3	Implementasi	Memiliki	Siti Aminah	Mengintegrasika

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
	Pengembangan Program Tahfidz	kesamaan yang berfokus pada pelaksanaan program tahfidz sebagai upaya peningkatan hafalan, dengan penguatan strategi pelaksanaan program.	meneliti strategi implementasi program tahfidz tanpa kerangka evaluasi CIPP, sementara penelitian Ana mengintegrasikan aspek manajemen dan evaluasi dalam satu kesatuan.	n teori Werther tentang implementasi dengan model CIPP untuk mengevaluasi program secara holistik belum dilakukan oleh Siti Aminah.
4	Pengaruh Program Pembelajaran Tahfidz Terhadap Target Hafalan	Mengkaji efektivitas program tahfidz terhadap pencapaian hafalan, menggunakan pendekatan kuantitatif.	Fekty Echiza fokus pada siswa SMA dan pencapaian target hafalan, sementara Ana meneliti siswa MTs dan memperluas pada faktor manajerial dan mutu hafalan	Mengkaji keterlibatan manajemen program tahfidz sebagai variabel signifikan yang tidak diteliti oleh Fekty, serta pendekatan evaluatif yang lebih menyeluruh.
5	Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal	Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi prestasi menghafal Al-Qur'an, meskipun dari perspektif berbeda.	Ahmad Zainuddin hanya memusatkan pada lingkungan belajar tanpa mempertimbangkan manajemen program tahfidz, sedangkan penelitian Ana menggabungkan keduanya.	Menambahkan dimensi manajerial terhadap lingkungan belajar dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan prestasi hafalan secara lebih lengkap.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
6	Upaya Guru TTQ di Masa Pandemi (Mahmud Kodri dkk, 2020)	Membahas strategi peningkatan hafalan Al-Qur'an di institusi pendidikan berbasis Islam, dengan perhatian pada tantangan pembelajaran.	Penelitian Mahmud Kodri dkk berfokus pada masa pandemi dan penggunaan media daring, berbeda dari fokus penelitian Ana yang bersifat normal dan menyeluruh.	Menyediakan peta evaluasi yang lebih komprehensif untuk pelaksanaan program tahfidz pasca-pandemi yang tidak hanya adaptif tapi juga berkelanjutan.
7	Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an (Siti Nuraeni, 2020)	Mengkaji program tahfidz di pesantren, terutama dari sisi manajerial dan pelaksanaan program.	Siti Nuraeni hanya fokus pada manajemen program, sedangkan Ana mengkombinasikan aspek manajerial dengan evaluasi mutu hafalan menggunakan model CIPP.	Melampaui fokus manajemen saja dengan mengevaluasi dampak langsung terhadap mutu hafalan melalui kerangka evaluasi model CIPP.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Dari 7 penelitian terdahulu menunjukkan adanya persamaan dalam fokus pada manajemen program tahfidz dan upaya peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, baik melalui peran pengelola, strategi pengajaran, maupun evaluasi program. Namun, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya menelaah manajemen program tahfidz secara administratif, tetapi juga mengkaji secara mendalam keterkaitan langsung antara strategi manajerial dengan mutu hafalan santri sebagai indikator utama keberhasilan program.

### G. Definisi Operasional

Ruang lingkup dan fokus penelitian ini, diperlukan penjabaran definisi operasional yang dirancang secara spesifik bagi setiap variabel yang akan dikaji. Definisi operasional ini berfungsi sebagai acuan dalam mengukur dan menganalisis variabel-variabel penelitian secara objektif dan sistematis, sehingga

hasil penelitian dapat lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai variabel utama dalam penelitian, dimulai dengan implementasi pengembangan program sebagai variabel pertama yang menjadi fokus kajian.

### **1. Implementasi Pengembangan Program**

Dalam kajian kebijakan dan manajemen program, proses implementasi memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu kebijakan atau program. Implementasi merupakan salah satu tahap krusial dalam proses kebijakan publik, yang berfungsi sebagai jembatan antara perumusan kebijakan dan hasil yang diharapkan. Marpaung menjelaskan bahwa “Implementasi merupakan salah satu tahap krusial dalam proses kebijakan publik, yang berfungsi sebagai jembatan antara perumusan kebijakan dan hasil yang diharapkan”.<sup>49</sup> Tahap ini biasanya dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas dan terukur. Dalam fase ini, berbagai strategi dan rencana aksi diterapkan untuk memastikan bahwa kebijakan dapat dijalankan secara efektif di lapangan.

Implementasi program dan pengembangan berfungsi sebagai transformasi. Langkah-langkah yang umum digunakan dalam pengembangan program yang sering dikemukakan oleh William B. Werther diantaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

#### **a. Penilaian kebutuhan (*Need Assesment*)**

Dalam penilaian kebutuhan terdapat tiga tingkatan analisis, yaitu adanya analisis pada organisasi atau lembaga pendidikan, analisis pada tingkat program atau operasi dan analisis pada tingkat individu. Apapun teknik penilaian kebutuhan dapat digunakan analisis kinerja, analisis kemampuan, analisis tugas ataupun survei kebutuhan (*need survey*).

---

<sup>49</sup> Nurbaya Marpaung, Syaputra Indra Harianja dan Nursiah Hasibuan, “Implementasi Program Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Pelayanan Administrasi Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Kota Padangsidimpuh” 7: 1 (Maret, 2022). 8.

<sup>50</sup> Hasan Basri dan Ahmad Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018). 29

## **b. Pelaksanaan Program (Actual Program)**

Pelaksanaan program (*actual program*) pada dasarnya pelaksanaan program pada prinsipnya sangat situasional. Artinya dengan penekanan pada perhitungan kebutuhan lembaga pendidikan, penggunaan prinsip-prinsip belajar dapat berbeda intensitasnya sehingga tercermin pada penggunaan pendekatan, metode, dan teknik tertentu dalam pelaksanaan proses program berlangsung. Pada pelaksanaan program ini bisa dikatakan efektif apabila hasil program mencapai target hafalan yang sudah ditentukan lembaga pendidikan.

## **c. Evaluasi Penilaian Program**

Langkah terakhir dari pengembangan program adalah evaluasi program. Pelaksanaan program dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai target yang sudah ditentukan lembaga pendidikan. Adapun dalam Tahfidz berasal dari lafadz hafadha, yahfadhu, hifdhan yang berarti “memelihara, menjaga dan menghafalkan”.<sup>51</sup> Arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat berikutnya dan begitu seterusnya.

## **2. Program Tahfidz Al-Qur'an**

Program tahfidz Al-Qur'an adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Al-Lahim menjelaskan bahwa “program tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya”.<sup>52</sup>

Adapun program tahfidz Al-Qur'an adalah rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat yang telah dihafalkan. Sedangkan tahfidz Al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta

---

<sup>51</sup> Zaki dan M.Syukron Maksum. Zamzani, *Menghal Al-Quran itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009). 32

<sup>52</sup> Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhirr Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Surakarta: Dasar An-Naba, 2008). 63

didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah yang melaksanakan program ini.

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang mendalam dan berkesinambungan. Wahid menjelaskan bahwa “menghafal Al-Quran merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, wakaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna”.<sup>53</sup> Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

### 3. Mutu Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an dapat dinyatakan bermutu tinggi, terdapat beberapa kriteria penting yang harus dipenuhi. “Pertama, hafalan tersebut harus sesuai dengan kaidah tajwid, yang merupakan pedoman dalam pelafalan huruf dan kata. Kedua, bacaan harus dilakukan dengan tartil, yakni membaca dengan perlahan dan penuh penghayatan. Ketiga, kelancaran dalam membaca juga sangat diperlukan”.<sup>54</sup> Ibnu Jauzi, dalam syair terkenalnya *"at-tayyibah fi al qira'ah al asyr"*, menegaskan bahwa “penerapan tajwid adalah suatu kewajiban. Siapa pun yang mengabaikannya akan dianggap berdosa”.<sup>55</sup> Ini menunjukkan bahwa tajwid bukan hanya sekadar aturan teknis, melainkan elemen esensial dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Tajwid mencakup pemahaman dan penerapan hukum-hukum yang terdapat dalam kitab-kitab tajwid,

---

<sup>53</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Diva Press, 2013). 76.

<sup>54</sup> Lailatul Khasanah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur” (IAIN Metro, 2019). 132.

<sup>55</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008). 58.

seperti idgham, ikhfa', gunnah, dan mad, serta perhatian terhadap makhraj huruf tempat keluarnya huruf-huruf. Dengan demikian, kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat teks, tetapi juga dari kefasihan, ketepatan pelafalan, serta pemahaman mendalam terhadap isi ayat yang dihafal. Hal ini penting agar penghafal dapat menyampaikan bacaan yang tidak hanya benar tetapi juga indah dan bermakna.

Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/ indikator.

Sallis mengungkapkan ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan. Antara lain: 1) *high moral values*; 2) *excellent examination results*; 3) *the support of parents, business and the local community*; 4) *plentiful resources*; 5) *the application of the latest technology*; 6) *strong and purposeful leadership*; 7) *the care and concern for pupils and students*; 8) *a well-balanced and challenging curriculum*. Pandangan ini menjelaskan bahwa sekolah yang bermutu dan baik harus memiliki: 1) nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat; 4) sumber daya berlimpah; 5) implementasi teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi); 7) kepedulian dan perhatian bagi siswa; 8) kurikulum yang seimbang dan relevan. Seseorang dikatakan telah mampu menghafal AlQuran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.<sup>56</sup>

Dalam menilai kualitas hafalan Al-Qur'an, diperlukan indikator yang mencerminkan tidak hanya banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga ketepatan dan kelancaran dalam membacanya. Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi tolok ukur dalam menilai mutu hafalan seorang santri, di antaranya adalah:<sup>57</sup>

- a. Kelancaran dalam menghafal AlQuran, salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalannya dengan sangat mudah saat dibutuhkan. Diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti, istiqomah, serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Quran seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Quran bisa menghafalnya dengan benar, sesuai dengan kaidahnya, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

---

<sup>56</sup> Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. 83.

<sup>57</sup> Herry, *Agar Orang Sibuk* 84.

- b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya; 1). Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), 2). Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf), 3). Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan), 4). Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan).
- c. Fashahah, diantaranya; 1). Al-wafu wa al-ibtida (kecepatan berhenti dan memulai bacaan AlQuran), 2). Muraatul huruf wa al-harokat (menjaga keberadaan huruf dan harokat), 3). Muraatul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).

